

FILSAFAT INSYA ALLAH

Oleh Nurcholish Madjid

Karena kebanyakan rakyat Indonesia memeluk agama Islam, kata-kata “insya Allah (*insyā’ Allāh*)” sudah merupakan kata-kata harian dalam percakapan kita. Tapi seperti biasanya, sesuatu yang jamak lumrah dan “*taken for granted*” dalam kehidupan sehari-hari sering kehilangan maknanya. Atau kita tidak begitu menyadari lagi akan maknanya. Misalnya, dalam pikiran orang jika mendengar perkataan insya Allah dari orang lain ialah seolah-olah ungkapan itu digunakan untuk menyatakan komitmen yang longgar, atau janji-janji yang tidak begitu teguh, atau harapan yang belum tentu akan menjadi kenyataan. Tentu saja ini semua adalah salah. Di balik ungkapan insya Allah itu sebenarnya terkandung makna, bahkan bisa disebut filsafat, yang amat penting dan mendalam.

Mengucapkan insya Allah sebelum bermaksud melakukan sesuatu sebenarnya adalah ajaran al-Qur’an. Dalam Kitab Suci, surat *al-Kahf* 18:23 terbaca firman demikian: “*Dan janganlah sekali-sekali engkau berkata, ‘Sungguh aku akan melakukan itu esok kecuali jika Allah menghendaki atau mengucapkan (insya Allah). Dan ingatlah Tuhamu jika engkau lupa, serta berdoalah. Semoga Tuhanku memberiku petunjuk, agar aku mendekati kebenaran dalam perkara ini’*”.

Jadi dalam agama kita dilarang memastikan diri akan melakukan atau mengerjakan sesuatu di masa yang akan datang. Sebab dalam sikap-sikap serba pasti diri itu sesungguhnya terselip kesombongan, karena mengisyaratkan bahwa segala sesuatu tergantung hanya

kepada diri sendiri saja. Jadi mengesankan seolah-olah di luar diri kita tidak ada lagi kekuatan yang mempengaruhi kita.

Sudah tentu sikap demikian tidak dibenarkan. Pengalaman hidup sehari-hari menunjukkan benarnya ungkapan Inggris, “*Man proposes, God disposes*” (manusia merencanakan, Tuhan menentukan).

Kita memang wajib berikhtiar membuat rencana dan persiapan bagi hari esok kita. Malahan dalam Kitab Suci disebutkan bahwa berikhtiar itu, membuat rencana dan persiapan bagi masa depan itu adalah bagian dari takwa seseorang kepada Allah: “*Wahai sekalian orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan bendaknya setiap pribadi memperhatikan apa yang dia persiapkan untuk hari esok...*” (Q 59:18). Namun sementara kita berikhtiar dan membuat rencana dengan perhitungan yang secermat-cermatnya, kita tidak bisa memastikan bahwa segala sesuatu akan terjadi persis seperti yang kita kehendaki. Karena itu kita juga harus bertawakal, “menyandarkan diri” kepada Allah, dan memohon inayah (bantuan, *providence*) dari Pencipta seluruh alam itu, serta taufik (tuntunan) dan hidayah (petunjuk)-Nya.

Maka dalam ucapan insya Allah itu tersimpul kesadaran kosmis. Yaitu kesadaran bahwa kita hidup tidak sendirian, melainkan hidup dalam jalinan dan hubungan saling mengait dengan seluruh ciptaan Allah yang lain, sesuai dengan Sunnah, Takdir, dan Iradah Allah itu.

Dalam ucapan insya Allah juga mengandung makna kerendahan hati, tidak “*andisiki kerso*” (mendahului kehendak Ilahi), dan tidak mengandalkan kemampuan dan kekuatan sendiri. Sebagai lawan sikap sombong dan *adigang adigung adiguna*, sikap rendah hati (bukan rendah diri) adalah salah satu dasar tatanan sosial yang sehat. Sebab dia mendasari sikap-sikap penuh persaudaraan, persahabatan, dan kerjasama. [❖]